

Penggunaan Strategi *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa dalam Pembelajaran IPS di SDN 106810 Sampali

Afrida Juliani¹, Amelia Rika Fadhilla², Anggi Putri Utami³, M. Nuryansyah Nugraha⁴, Siti Amalia Daulay⁵, Yunizar Ritonga⁶, Eka Yusnaldi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: riri.juliani13@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi seseorang siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan akan menimbulkan perubahan dalam individual yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir untuk mengikuti sebuah pendidikan dengan pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS siswa dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan memarkitkan model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan dengan strategi penemuan atau *discovery learning*. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan pustaka dan tinjauan informasi mengenai strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis seorang siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi dengan wali kelas 1V di SDN 106810 Sampali. Adapun tahapan dalam penelitian yaitu merancang pertanyaan penelitian, pencarian karya ilmiah yang dijadikan rujukan, melakukan wawancara dan observasi, penyajian data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa target *discovery learning* yaitu harus mengembangkan teori konstruktivisme yang fokus pada individu dan berfungsi memberikan defenisi dan struktur agar dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam penelitian pendidikan. Maka dari itu model pembelajaran penemuan sesuai dan dapat diterapkan pada pembelajaran IPS. Sebab tahapan pembelajaran strategi *Discovery Learning* sangat sesuai dengan tahapan, isi dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Konstruktivisme yang merupakan fase pembelajaran IPS dapat diatasi dengan mengadopsi strategi pembelajaran penemuan.

Kata Kunci: : *Discovery Learning, Pembelajaran IPS, Riset*

Abstract

Education is a process in order to influence a student to be able to adapt as best as possible to his environment, and will cause changes in the individual that enable him to function in society. Therefore, students are required to have the ability to think to participate in an education with social studies learning. In social studies learning, students are required to further improve their ability to think critically. One effort to improve students' critical thinking skills is by practicing learning models that can be used as solutions to overcome problems with *discovery strategies*. This research aims to conduct a literature review and review information regarding learning strategies that can be used as a way to improve a student's critical thinking skills. The research method used was interviews and observations with the homeroom teacher of class 1V at SDN 106810 Sampali. The stages in the research are designing research questions, searching for scientific works that can be used as references, conducting interviews and observations, presenting data, processing data and drawing conclusions. Based on this

research, it was found that the target of discovery learning is to develop a constructivist theory that focuses on individuals and functions to provide definitions and structures so that it can be used as a guide in educational research. Therefore, the discovery learning model is appropriate and can be applied to social studies learning. Because the learning stages of the Discovery Learning strategy are very appropriate to the stages, content and objectives to be achieved in learning social studies subjects. Constructivism, which is a phase of social studies learning, can be overcome by adopting discovery learning strategies.

Keywords : *Discovery Learning, Research, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Sebuah bangsa yang besar adalah jika elemen masyarakatnya berpendidikan dan mampu memajukan negaranya. Pendidikan sebagai kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai diri sendiri maupun sebagai masyarakat. Hal ini karena, tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendidikan adalah optimalisasi dan aktualisasi potensi manusia (Hamalik, 2010). Pendidikan pada hakikatnya dapat mengembangkan aspek pembelajaran yang diberikan sejak masih kecil hingga tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dan dewasa. Setiap anak akan berkembang sesuai dengan pengalaman yang diberikan kepadanya melalui sebuah proses yang dinamakan belajar. Pada umumnya, anak akan mengalami belajar baik berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

Keberhasilan siswa dalam belajar diuntut untuk giat agar mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal. Keberhasilan belajar siswa ditandai adanya perubahan-perubahan pada diri siswa untuk sendiri, perubahan itu antara lain perubahan pola pikir, pemahaman, perasaan, dan tingkah laku secara umum. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : pertama, faktor internal (faktor dari dalam) yaitu faktor dari keadaan/kondisi jasmani dan rohaninya siswa. Kedua, faktor eksternal (faktor dari luar) dimana faktor ini menjelaskan tentang kondisi lingkungan di sekitar siswa. Ketiga, faktor pendekatan belajar dimana faktor yang jenis upaya belajar siswa yang dapat dijelaskan dalam strategi dan metode yang digunakan siswa dalam melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran di dalam proses pembelajaran di sekolah (Muhibbin Syah, 2006) . Dalam kehidupan, manusia dibekali kemampuan berpikir kritis yang berperan penting dalam memecahkan permasalahan hidup. Berpikir merupakan aktivitas yang selalu dilakukan otak untuk mentransfer informasi ke seluruh tubuh. Berawal dari proses berpikir tersebut manusia dapat melakukan kegiatan fisik dan non fisik secara normal. Berpikir juga merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dengan hewan, sehingga manusia memiliki derajat yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir ini sangat diperlukan bagi manusia untuk meneruskan kelangsungan hidupnya, terutama di zaman yang semakin berkembang pesat ini. Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan kehidupan yang tidak dapat dikendalikan.

Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh siswa. Oleh sebab itu, keterampilan ini harus dikuasai sejak dini termasuk di sekolah dasar. Melalui pendidikan sekolah dasar, siswa diharapkan memperoleh bekal kemampuan berpikir kritis (Nurdiyanti & Suryanto, 2020). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan guru kelas di Sekolah Dasar Negeri 106810 Sampali dapat diketahui bahwasanya siswa tidak termotivasi dalam belajar dan metode ceramah masih dominan dilakukan di kelas sehingga keterampilan berfikir kritis siswa kurang terasah. Salah satu alternatif yang dapat ditawarkan untuk menanggulangi masalah tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran Discovery Learning. Model pembelajaran Discovery Learning adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan

tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa (Wicaksana et al., 2016). Di dalam model pembelajaran Discovery Learning terdapat *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*. Adanya problem statement pada pembelajaran Discovery Learning, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Untuk memudahkan siswa dalam mengidentifikasi masalah dapat dilakukan dengan kegiatan diskusi kelompok, kemudian siswa diajak untuk mengemukakan hasil pemikirannya didalam kelompok.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian wawancara observasi. Wawancara dan observasi dilakukan di SDN 106810 Sampali dan yang menjadi objek wawancara peneliti adalah guru kelas 4 Ibu Rida. Metode wawancara/interview adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Metode wawancara/interview merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi atau data. Pada awalnya teknik wawancara sangat jarang digunakan, tetapi pada abad ke-20 menjadi puncak pencapaian karya jurnalistik yang hebat dihasilkan melalui wawancara, teknik wawancara berlanjut sampai sekarang abad ke-21 (Fandi Rosi Sarwo Edi, 2016). Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harusterjun ke lapangan (Djaali, 2020) .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kami melakukan wawancara dengan Ibu Rida selaku wali kelas 4 SD ada beberapa pertanyaan yang kami berikan kepada ibu Rida diantaranya

1. Apakah dalam proses belajar mengajar ibu menggunakan ? Ibu Rida menjawab iya
2. Metode apa yang ibu gunakan dalam proses belajar ? ibu Rida menjawab kadang saya memakai metode ceramah , diskusi dan juga menggunakan metode discovery learning
3. Apakah setelah ibu menggunakan metode Discovery Learning siswa dapat menyepak ilmu dengan baik ? ibu Rida menjawab iya, karena dengan metode ini saya melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Berdasarkan data yang diperoleh, terjadi peningkatan rerata nilai kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II. Berikut adalah hasil kemampuan berpikir kritis siklus I yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Tinggi	81-100	0	0
Tinggi	61-80	3	13
Sedang	41-60	9	37
Rendah	21-40	10	42
Sangat Rendah	1-20	2	8
Jumlah		24	100
Kesimpulan		Belum Berhasil	

Pada siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kategori tinggi 13%, kategori sedang 37%, kategori rendah 47% dan kategori sangat rendah 8%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus 1 ini belum berhasil.

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus 1 menggunakan model pembelajaran Discovery Learning, diperoleh hasil sebagai berikut

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Tinggi	81-100	13	54
Tinggi	61-80	7	30
Sedang	41-60	2	8
Rendah	21-40	2	8
Sangat Rendah	1-20	0	0
Jumlah		24	100
Kesimpulan		Berhasil	

Pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa kategori sangat tinggi 54%, kategori tinggi 30%, kategori sedang 8% dan kategori rendah 8% dan kategori sangat rendah tidak ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II ini berhasil.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II menggunakan model pembelajaran Discovery Learning, diperoleh hasil sebagai berikut:

Ketentuan	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Tuntas	>70	20	83
Tidak Tuntas	<69	4	17
KKM		70	
Nilai Minimal		40	
Nilai Maksimal		90	

Hasil belajar siswa kelas 4 SDN 106810 Sampali pada siklus II yang tuntas KKM adalah 20 siswa atau sebesar 83%, sedangkan siswa yang belum tuntas KKM adalah 4 siswa atau sebesar 17%.

Analisis deskriptif komparatif dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 pada siklus I dan II menunjukkan hasil sebagai berikut.

No	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	Sangat Tinggi	0	0	13	54
2	Tinggi	3	13	7	30
3	Sedang	9	37	2	8
4	Rendah	10	42	2	8
5	Sangat Rendah	2	8	0	0
	Jumlah	24	100	24	100
	Kesimpulan		Belum berhasil	Berhasil	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II. Siklus I menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis kategori sangat tinggi tidak ada, kategori tinggi sebanyak 3 siswa atau sebesar 13%, kategori sedang sebanyak 9 siswa atau sebesar 37%, kategori rendah sebanyak 10 siswa atau sebanyak 42%, kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa atau sebesar 8%. Berbeda dengan hasil siklus II yang menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis kategori sangat tinggi sebanyak 13 atau sebesar 54%, kategori tinggi sebanyak 7 siswa atau sebesar 30%, kategori sedang sebanyak 2 siswa atau sebesar 8%, kategori rendah sebanyak 2 siswa atau sebesar 8%. Hasil analisis deskriptif komparatif kemampuan berpikir kritis mulai dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 4 SD Negeri 2 Gunungtumpang. Selanjutnya analisis deskriptif komparatif data ketuntasan hasil belajar siswa kelas 4 pada siklus 1 dan siklus II menunjukkan hasil sebagai berikut.

No	Kategori	Siklus I Jumlah	Presentase (%)	Siklus II Jumlah	Presentase (%)
1	Tuntas	3	13	20	83
2	Tidak Tuntas	21	87	4	17

Berdasarkan tabel diatas, ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan. Siswa yang tuntas melampaui KKM (70) pada siklus I sebanyak 3 siswa atau sebesar 13%, dan yang tidak tuntas sebanyak 21 siswa atau sebanyak 87%. Berbeda dengan siklus II, siswa yang tuntas KKM (70) sebanyak 20 siswa atau sebesar 83%, dan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau sebesar 17%. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Gunungtumpeng dengan menerapkan model pembelajaran Discovery learning terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas 4.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sesudah diterapkan model pembelajaran Discovery learning. Hasil deskriptif komparatif kemampuan berpikir kritis mulai dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 4 SDN 106810 Sampali. Siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori sangat tinggi tidak ada, kategori tinggi sebanyak 3 siswa atau sebesar 13%, kategori sedang sebanyak 9 siswa atau sebesar 13%, kategori rendah sebanyak 10 siswa atau sebanyak 42%, kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa atau sebesar 8%. Berbeda dengan hasil siklus II yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori sangat tinggi sebanyak 13 atau sebesar 54%, kategori tinggi sebanyak 7 siswa atau sebesar 30%, kategori sedang sebanyak 2 siswa atau sebesar 8%, dan kategori rendah sebanyak 2 siswa atau sebesar 8%. Ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II juga menunjukkan peningkatan. Siswa yang tuntas melampaui KKM (70) pada siklus I sebanyak 3 siswa atau sebesar 13%, dan yang tidak tuntas sebanyak 21 siswa atau sebanyak 87%. Berbeda dengan siklus II, siswa yang tuntas KKM (70) sebanyak 20 siswa atau sebesar 83%, dan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau sebesar 17%. Pada siklus 1 kemampuan berpikir kritis siswa masih banyak dalam kategori rendah dan kecil dalam kategori tinggi dan tidak ada dalam kategori sangat tinggi walaupun sudah diterapkan model pembelajaran discovery learning karena siswa kurang kondusif belajar melalui aplikasi daring, sehingga pembelajaran yang dilakukan guru belum maksimal. Selain itu kendala sinyal yang dimiliki beberapa siswa kurang bagus, sehingga penyampaian materi oleh guru kurang dicerna baik oleh siswa.

Hal ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa masih banyak yang belum tuntas. Namun setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dengan penerapan tata tertib penggunaan microphone ketika ingin menjawab atau bertanya, akses materi yang dapat dibuka melalui google drive, serta penggabungan beberapa siswa di tempat yang memiliki sinyal bagus, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada kategori sangat tinggi dan tinggi mencapai 84% serta ketuntasan hasil belajar mencapai 83% melampaui indikator keberhasilan dari penelitian ini. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Ratih Dwi Yulianti Rahayu, Mawardi, 2019) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD melalui Model Pembelajaran Discovery learning" yang dilakukan di SDN Karangduren 02 menunjukkan peningkatan keterampilan kritis dan hasil belajar siswa. Pada pra siklus, keterampilan berpikir kritis kategori sangat tinggi sebesar 7%, kategori tinggi 41%, dan kategori rendah 52% sehingga berdampak pada hasil belajar dengan persentase 46% mencapai ketuntasan dan 64% belum mencapai ketuntasan. Siklus I, keterampilan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 22% kategori sangat tinggi, 63% kategori tinggi, dan 15% kategori rendah. Hasil belajar siswa 63% mencapai ketuntasan dan 37% belum mencapai ketuntasan. Selanjutnya, pada siklus II meningkat lebih signifikan yakni 63% kategori sangat tinggi, dan 37% kategori tinggi. Hasil belajar 85% mencapai ketuntasan dan 15 % belum tuntas. Senada juga dengan penelitian (Windarti et al., 2018) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis serta Hasil Belajar melalui Penerapan Model Discovery learning dalam Pembelajaran Tematik Kelas 4" membuktikan penerapan model Discovery learning

dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar. Persentase kemampuan berpikir kritis pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang pada siklus I adalah 30%, meningkat pada siklus II menjadi 82%. Ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 38%, meningkat menjadi 68% pada siklus I, dan kembali mengalami peningkatan 85% pada siklus II. Penelitian lainnya yakni (Mahartati, 2017) yang berjudul "Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik dengan Mengoptimalkan Penerapan Model Discovery Learning di SD Negeri 3 Cakranegara" dinyatakan berhasil. Siklus II menunjukkan hasil observasi guru pada pertemuan kedua mendapat skor rata-rata 4,29 dan hasil observasi siswa pertemuan kedua mendapat skor rata-rata 4,13. Selanjutnya, dampak dari peningkatan motivasi belajar adalah perolehan hasil belajar yang meningkat. Siswa mencapai nilai rata-rata 81,43 sehingga indikator keberhasilan $> 4,0$ dan hasil belajar $> 75,00$ telah terlampaui. Hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yakni penelitian (Windi Oktaviani, Firosalia Kristin, 2018) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD".

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 3 Nambuhan, Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, diperoleh hasil bahwa model Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Matematika. Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan rata-rata pra siklus sebesar 54, kemudian siklus I meningkat menjadi 68, dan siklus II meningkat menjadi 78. Selanjutnya hasil analisis data hasil belajar menunjukkan bahwa pada pra siklus tingkat ketuntasan sebesar 34,61%, siklus 1 sebesar 73,07%, dan siklus II sebesar 84,62%. Kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan dari hasil pra siklus sebesar 26,92%, siklus I sebesar 73,07%, dan siklus II sebesar 84,62%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nichen Irma Cintia, Firosalia Kristin, 2018) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa yang dilakukan di SD Negeri Sidorejo Kidul 02 Kecamatan Tingkir, menyatakan bahwa model Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa kelas V. Kondisi awal persentase kemampuan berpikir kreatif sebesar 33,2 % dengan skor rata-rata 13,3. Ketuntasan hasil belajar sebesar 38%, dengan rata-rata 60, nilai tertinggi 72,5 dan terendah 45. Siklus 1 menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa 73% dengan skor rata-rata 29,2. Persentase hasil belajar 71,8% dengan rata-rata 69,48 serta nilai tertinggi 82,5 dan nilai terendah 50. Sedangkan siklus II menunjukkan persentase kemampuan berpikir kreatif sebesar 81,2% dengan rata-rata 32,2. Hasil belajar 84,6% dengan rata-rata 74,2, nilai tertinggi 87,5 dan terendah 55 (Candra et al., 2021).

Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari sejak kita mengenal dunia dan tidak akan pernah berakhir untuk dipelajari, karena IPS merupakan ilmu yang sangat dekat dengan keseharian kita sehingga baik secara formal maupun informal kita akan tetap mempelajarinya. IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan pembentukan serta penanaman sikap-sikap sosial terhadap peserta didik. Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan Negara (Muhammad Bagus Prasetyo, 2023).

Melalui pembelajaran IPS yang diberikan di sekolah, siswa diberikan pengalaman dan dilatih untuk memiliki kompetensi kewarganegaraan yang tercermin melalui moral yang sesuai dengan ideologi negara, memiliki bekal pengetahuan yang ilmiah, serta terbiasa berpikir secara reflektif dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sosial.

Permasalahan dalam kehidupan sosial merupakan inti dari kajian pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran yang disajikan oleh guru diharapkan tidak bertolak belakang atau

bahkan menjauhi realitas sosial masyarakat. Menurut Awan Mutakin, tujuan IPS yaitu agar siswa memiliki sikap mental positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, mengembangkan kemampuan siswa untuk peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat serta terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Sudrajat, 2023).

Pendekatan pembelajaran IPS bersifat interdisipliner atau bersifat multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam Ilmu Sosial (*Social Sciences*) bersifat disiplin dari bidang ilmunya masing-masing. Demikian pula pada tingkat dan taraf yang lebih rendah pendekatan Studi Sosial lebih bersifat multidimensional, yaitu meninjau satu gejala atau masalah sosial dari berbagai dimensi atau aspek kehidupan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS memadukan banyak disiplin ilmu sosial untuk menyelesaikan gejala atau masalah sosial dari berbagai dimensi atau aspek kehidupan. Sehingga siswa dapat menyikapi suatu masalah dari berbagai sudut pandang (Nimas Puspitasari, 2022).

Strategi Discovery Learning

Model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model pembelajaran penemuan atau discovery learning. Discovery learning merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan kemampuan siswa dalam meneliti dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga dapat menemukan pengetahuan dan sikap, keterampilan pribadi sebagai bentuk perubahan perilaku (Susana, 2019).

Menurut Hosnan bahwa model pembelajaran discovery learning adalah model pengembangan metode pembelajaran aktif dengan cara mencari dan meneliti sendiri agar hasil yang diperoleh jujur dan tahan lama dalam ingatan. Model pembelajaran penemuan ini mendorong siswa untuk meningkatkan proses kognitifnya saat belajar, dan dalam prosesnya mereka melakukannya secara individu (Edi Pranoto, 2021). Langkah model discovery learning dengan pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan menarik kesimpulan (Sartunut, 2021). Model demonstrasi merupakan suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu tentang proses gejala atau masalah yang sering disertai dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan Guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Bruner menjelaskan dua target discovery learning yaitu harus mengembangkan teori konstruktivisme yang fokus pada individu dan berfungsi memberikan definisi dan struktur agar dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam penelitian pendidikan (Indah Nuraini Achmad, 2021).

Model Discovery Learning juga mempunyai kelebihan seperti:

1. Teknik ini mempunyai kemampuan membantu siswa mengembangkan, meningkatkan kesiapan dan menguasai keterampilan kognitif/kognitif; proses.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat personal/pribadi sehingga tetap tertanam kuat/mendalam dalam jiwa siswa;
3. Membangkitkan minat belajar siswa;
4. Mampu menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya;
5. Mampu mengarahkan gaya belajar agar siswa termotivasi untuk belajar lebih giat;
6. Membantu siswa memperkuat dan meningkatkan rasa percaya diri melalui proses penemuan diri;
7. Strateginya berpusat pada siswa, bukan berpusat pada guru. Guru hanyalah teman sekelas, membantu ketika dibutuhkan.

Sedangkan keterbatasan model Discovery Learning antara lain:

1. Siswa harus siap mental dan matang untuk cara belajar tersebut.
2. Siswa harus berani dan mau memahami lingkungan sekitarnya,

3. Jika kelas terlalu besar, penggunaan teknik ini akan kurang efektif;
4. Guru dan siswa yang terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan kecewa jika digantikan dengan teknik ini;
5. Dengan teknik ini, sebagian orang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pemahaman dan kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan pada siswa (Muhammad Nawir, 2022).

Model pembelajaran penemuan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah pembelajaran konstruktivis, khususnya konstruksi pengetahuan baru dengan mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Ilmu sosial merupakan kesatuan pengembangan unsur kognitif, emosional dan keterampilan. Unsur-unsur keterampilan IPS merupakan beberapa jenis keterampilan berpikir dan komunikasi serta aspek-aspeknya yang mencakup lima tingkatan, yaitu: interpretasi, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi (musyarofah, 2016).

Berdasarkan hasil yang telah dibahas di atas, maka model pembelajaran penemuan sesuai dan dapat diterapkan pada pembelajaran IPS. Sebab tahapan pembelajaran model Discovery Learning sangat sesuai dengan tahapan, isi dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Konstruktivisme yang merupakan fase pembelajaran IPS dapat diatasi dengan mengadopsi model pembelajaran penemuan.

Hal ini sangat sesuai dengan penelitian Ellyza Sri Widyatuti yang menerapkan model pembelajaran penemuan dalam ilmu ekonomi, dengan menstimulasi pengalaman pribadi siswa terkait pemenuhan kebutuhan dengan mempertimbangkan pengorbanan dan kepuasan, siswa dapat menyimpulkan skala preferensi ekonomi apabila masuk akal (Iswan Riyadi, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa model discovery learning berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas 4 di SDN 106810 SAMPALI. Hal ini dilihat dari rata-rata pretest pada kelas eksperimen diperoleh 45,45 sedangkan rata-rata posttestnya diperoleh 84,09. Pada kelas kontrol rata-rata pretest diperoleh 45,00 sedangkan rata-rata posttestnya 77,88. Rata-rata Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen diperoleh 83,64 lebih besar dari rata-rata kelas kontrol yaitu 32,88. Jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus I kelas eksperimen adalah 87,00% dan yang tidak tuntas berjumlah 13,00%. Sedangkan pada siklus II kelas kontrol jumlah peserta didik yang tuntas adalah 83,00% dan tidak tuntas berjumlah 17,00%. Hasil uji anacova dengan menggunakan teknik analisis one way anacova diperoleh nilai probabilitas (sig) 0,000 lebih besar dari nilai signifikan yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian H₀ (model discovery learning tidak berpengaruh terhadap hasil belajar) ditolak dan H_a (model discovery learning berpengaruh terhadap hasil belajar) diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Pranoto. (2021). *Model Discovery Learning dan Problematika Hasil Belajar* (M. H. & Miskadi, Ed.; cet,1).
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Indah Nuraini Achmad. (2021). *Mengenal Karakteristik Good Govenance Melalui Model Discovery Learning*. (Prihatini Wahyuningsih, Ed.; cet,1). Mikro Media Teknologi.
- Iswan Riyadi. (2023). *Pengembangan Konsep Ilmu Sosial Dalam Pembelajaran IPS* (I. A. & S. Nurjannah, Ed.; cet,1). Selat Media Patners.
- Muhammad Bagus Prasetyo, dkk. (2023). *Society 5.0 Pembelajaran IPS* (B. Wijayama, Ed.; cet,1). Cahya Ghani Recovery.
- Muhammad Nawir. (2022). *Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar* (Muhammad Hanafi, Ed.; cet,1). Mitra Cendekia Media.
- musyarofah. (2016). *Konsep Dasar IPS* (Depict Pristine Adi, Ed.; cet,1). Komojoyo Press (Anggota IKAPI).

- Nimas Puspitasari. (2022). *Pengembangan Pembelajaran IPS SD* (Guepedia/Ag, Ed.; cet, 1). Guepedia.
- Sartunut. (2021). *Discovery Learning* (M.Hidayat & Miskandi, Ed.; Cet,1). Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Sudrajat, D. (2023). *Sketsa Pembelajaran IPS: Menuju Pembelajaran Abad 21* (N. Duniawati, Ed.; cet,1). Adanu Abimata.
- Susana, A. (2019). *Discovery Learning* (H. Nurahayu, Ed.; 1st ed.).
- Candra, W., Safitri, D., Mediatati, N., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). *Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 5(3), 1321–1328.
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantatif* (Bunga Sari Fatmawati (ed.); cet,1). Bumi Aksara.
- Fandi Rosi Sarwo Edi. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik* (Sye (ed.); cet,1). Leutika Piro.
- Muhibbin Syah. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (A. S. Wardan (ed.); cet,12). Remaja Rosda Karya.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2020). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogia*, 13(2), 115–128. <https://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/36000/23206>
- Wicaksana, H., Mardiyana, & Usodo, B. (2016). Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Discovery Learning (DL) dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Himpunan Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ) Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(3), 258–269. <https://jurnal.uns.ac.id/jpm/article/download/10874/9750>